# PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG

Anak bukan orang dewasa mereka memiliki keterbatasan dibandingkan dengan orang dewasa, baik pikiran, kata, maupun gerak. Mereka tidak dapat diperlakukan seolah-olah mereka adalah orang dewasa dalam tubuh anak-anak. Anak-anak berteologi menurut dunianya. Pandangan dunia yang diperolehnya lewat cerapan pancaindranya. Bisa saja lewat tuturan kata yang masih terbatas hingga rengekan dan tangisan sebagai bagian ekspresi jiwanya. Anak-anak ketika datang pada Yesus, di situlah tempat teologi bagi anak sedang dibangun. Ikatan pertama-tama yang dibangun Tuhan adalah cinta kasih. Anak-anak harus tahu, sadar, merasakan dan mengalami dicinta dan mencinta Tuhan. Cinta Tuhan yang diekspisitkan melalui tumpang tangan penuh berkat yang kemudian diterima anak-anak dengan sikap baktinya.

Konteks anak dalam keluarga masa kini tidaklah sama dengan konteks pada masa lalu. Pada masa lalu, waktu kebersamaan dengan keluarga masih terbuka luas, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Tetapi pada masa kini, kebersamaan dalam sebuah keluarga menjadi sesuatu yang langka. Padahal peranan keluarga dalam pendidikan anak untuk meneruskan nilai-nilai melalui kebersamaan atau interaksi antaranggotanya tidak bisa tergantikan. Peranan keluarga sangat penting dalam membentuk waktu dan kepribadian anggotanya. Dengan demikian setiap anggota jemaat perlu diingatkan peran penting mereka dalam memperlakukan setiap orang (termasuk anak-anak). Bahwa tiap orang mempunyai kesempatan yang sama dalam persekutuan. Bagi anak, teman-teman orang dewasa dari luar keluarga akan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Gereja bertanggung jawab untuk memerlengkapi para orang tua dengan berbagai pengetahuan dan

pelatihan terkait kebersamaan dengan anak-anak dalam keluarga masing-masing dan juga anak dalam persekutuan jemaat.[1] Suatu konteks tempat kita belajar dengan cara yang paling cepat dan konkret, untuk mengasihi orang-orang lain, khususnya dalam kelemahan mereka. Bagi sebagian besar dari kita, suka atau tidak, keluarga merupakan komunitas yang paling mendasar. Dalam keluarga kita saling terikat oleh janji kehidupan, hubungan darah, atau komitmen pribadi yang utuh yang dinyatakan dalam suatu pengadopsian. Kehidupan keluarga merupakan yang nyata dan bukan sekedar ilusi tetapi tentang kesalehan. Mempraktikkan kasih dalam keluarga bukanlah hal yang mudah, kita dituntut untuk berupaya secara terus-menerus, melalui kegagalan-kegagalan dan kemenangan-kemangan kita.[2]

Gereja adalah kumpulan orang-orang yang diselamatkan, orang-orang yang disebarkan untuk menginjil yang tersesat, orang-orang yang dikumpulkan untuk saling membangun, dan orang-orang yang dikelompokkan kembali dalam berbagai lembaga untuk melaksanakan pelayanan-pelayanan khusus.[3]

Gereja sebagai komunitas, bertugas untuk menjangkau semua orang dalam segala situasi dan keadaan. Sehubungan dengan itu gereja berhak memberi peran atau posisi dalam seluruh aspek pelayanan. Jika demikian maka seperti apakah posisi anak-anak difabel dalam pelayanan? Bagaimana gereja memposisikan anak-anak difabel dalam pelayanannya? Maksudnya posisi

---

[1]Literatur Perkantas, *Teologi Anak Sebuah Kajian* (Tim KTAK Anak Bersinar Bangasa Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa, 2018), 58 dan 149.

[2]Marjorie L. Thompson, *Keluarga Sebagai Pusat Pembentukan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012),10.

[3]Ronald W. Light, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 187-188.

anak-anak difabel dalam gereja yaitu mendapat perhatian, memberi dukungan untuk bertumbuh, membangun relasi dan mendekatkan diri dengan sesama dan juga kepada Tuhan, mereka merasa kurang percaya diri dan menjauhkan diri dari persekutuan. Karena gereja tempat persekutuan orang-orang yang beriman, di dalam gereja tidak ada lagi perbedaan status dan derajat. Sebab semuanya menjadi bagian dalam gereja yang dibaptis di dalam Kristus, telah dengan sendirinya mengakui Kristus adalah kepala gereja dan di dalam Dia, semua manusia sama, tidak ada perbedaan. Demikian gereja tidak bisa dipahami hanya terbatas pada bangunan, tetapi gereja terdiri dari manusia, umat kepunyaan Allah dalam Yesus Kristus. Gereja adalah tubuh-Nya.

GMIT Lahairoi Kuanheun adalah salah satu jemaat GMIT yang sudah mandiri yang terdiri dari 16 rayon, adapun pelayanan-pelayanan yang dilakukan dalam 1 minggu seperti pelayanan rumah tangga, ibadah perempuan, ibadah kaum bapak, ibadah pemuda, ibadah PAR, ibadah lansia dan juga ibadah untuk jemaat yang opname di rumah sakit. Karena banyaknya pelayanan yang dilakukan dalam satu minggu maka gereja juga harus membagi waktu dengan sebaik-baiknya agar pelayanan dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga gereja melakukan pelayanan diakonia 2 bulan 1 kali kepada janda, duda, lansia dan anak yatim-piatu. Pelayanan diakonia biasanya dilakukan pada minggu ke 2 dalam kebaktian sore, ketika selesai kebaktian sore maka diaken dari masing-masing rayon akan membagikan diakonia kepada jemaat yang mendapatkan pelayanan diakonia dan untuk anak-anak yang difabel diberikan kepada orangtua mereka yang mengikuti kebaktian sore dan untuk jemaat yang mendapatkan pelayanan diakonia yang tidak mengikuti kebaktian maka tugas masing-masing diaken harus mengantar.

Dalam wawancara yang dilakukan kepada diaken dan orangtua mengenai pelayanan diakonia yaitu kepada jemaat yang tidak mengikuti kebaktian sore seperti anak-anak difabel

maka diaken mengantar diakonia kepada mereka dimana diaken mereka hanya mengantar diakonia saja, tidak melakukan perkunjugan dan berdoa bersama dengan keluarga. Tetapi yang harus dilakukan oleh diaken ketika mengantar diakonia yaitu harus berkunjung dan melihat kondisi dari anak-anak difabel dan setelah itu mendoakan mereka bersama dengan keluarga.

Jemaat Lahairoi Kuanheunterdapat 3 orang anak yang lahir dengan kondisi lumpuh (difabel) yaitu 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan mereka tidak bisa melakukan apa-apa seperti berbicara pun tidak bisa sehingga susah untuk dimengerti, makan pun disuap, berjalan pun harus digendong dan lain-lain sebagainya. Bagaimana pandangan gereja terhadap anak-anak difabel? Apakah pelayanan diakonia yang dilakukan oleh gereja kepada anak-anak difabel sudah cukup? Tetapi harus adanya perkunjungan dan doa bersama keluarga difabel ketika mengantarkan diakonia karena mereka juga adalah warga gereja.

Melihat dari kondisi yang dialami oleh anak-anak difabel adanya perbedaan fisik dan usia sehingga ada pengeluhan atau penyakit lain yang sering dialami oleh anak-anak difabel seperti:

1. ES adalah  anak yang terlahir dengan kondisi tubuh yang lumpuh (difabel) dan sudah beumur 7 tahun. Penyakit yang dialami oleh anak ES yaitu tidak bisa bicara dan juga tidak bisa berjalan sehingga yang dilakukan oleh anak tersebut hanya bisa duduk diam dalam kesehariannya. Adapun penyakit lain yang sering dialami oleh anak ES yaitu batuk, pilek, panas tinggi dan badan gatal-gatal. Dalam wawancara yang dilakukan kepada orang tua mengenai pertumbuhan anak ES dari umur 0 tahun sampai 7 tahun? Yang disampaikan oleh orang tua yaitu belum bisa berjalan dan bicara sampai sudah berumur 7 tahun masih digendongdan ES juga bisa menggunakan bahasa isyarat yaitu

ketika merasa lapar atau haus dan mau mengambil sesuatu ES menggunakan bahasa isyarat dan mengenai pelayanan diakonia belum pernah dilakukan kepada anak ES.[4]

2. MT adalah anak yang terlahir dengan kondisi lumpuh (difabel) dan sudah umur 19 tahun mengenai penyakit yang dialami oleh anak MT yaitu lumpuh sejak lahir sampai sudah umur 19 tahun. Penyakit yang dialami oleh anak MT yaitu tidak bisa bicara dan juga tidak bisa berjalan sehingga yang dilakukan oleh anak tersebut hanya bisa duduk diam dalam kesehariannya. Adapun penyakit lain yang sering dialami oleh anak MT yaitu sesak nafas. Adapun yang disampaikan oleh orang tua dalam wawancaramengenai pertumbuhan anak MT dari umur 0 tahun sampai 19 tahun? Yang disampaikan oleh orang tua yaitu belum ada. Di mana kondisi anak mereka dari lahir sampai sekarang masih tetap sama dan bahkan berat badan anak mereka juga semakin hari semakin berkurang dan MT berumur 19 tahun dan sudah seharusnya menjadi orang dewasa tetapi oleh karena keadaan tubuh yang sakit sehingga pertumbuhan MT masih sama seperti anak kecil dan diumur yang 19 tahun di mana MT sudah dapat menstruasi (haid) sehingga orang tua harus mengurus dan merawat MT. Kemudian pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada anak MT yaitu pelayanan diakonia pada tahun 2020 yaitu berupa sembako. Pelayanan yang dilakukan oleh diaken rayon 9 yaitu mengantar ke rumah dan memberikan kepada orang tua ketika mengikuti kebaktian sore. Wawancara yang dilakukan apakah ada pelayanan khusus yang dilakukan oleh gereja yaitu melalui Pendeta, Majelis Harian, Penatua, Diaken, dan Guru PAR yang disampaikan oleh

[4] Zet Senu, Trifena Sau, Kuanheun, Indonesia, 08 Maret 2021.

orangtua yaitu belum pernah, hanya didoakan ketika ada pelayanan ibadah rumah tangga dan juga ibadah sekolah minggu.[5]

3. GA adalah anak yang lahir dengan kondisi tubuh yang lumpuh (difabel) dan sudah berumur 13 tahun mengenai penyakit yang dialami oleh anak GA yaitu lumpuh sejak lahir sampai sudah umur 13 tahun. Penyakit yang dialami oleh anak Glemens yaitu hanya bisa berbaring, tidak bisa berjalan dan bicara pun tidak jelas didengar. Penyakit lain yang sering dialami oleh anak GA yaitu batuk, pilek dan panas tinggi dan mengenai pertumbuhan anak GA yaitu dari umur 0 tahun sampai 13 tahun ini apakah ada sudah ada perubahan atau perkembangan belum? Perkembangan yang dialami GA Yaitu: 0-5 tahun : tidak bisa berbuat apa-apa, tetapi ada upaya yang dilakukan oleh orang tua yaitu memberi pelatihan seperti memegang sendok untuk makan dan alat tulis seperti pensil. 6-13 tahun: memberi terapi sendiri melalui orang tua, latihan untuk bicara, berdiri, duduk dan berjalan. Dari hasil terapi yang dilakukan oleh orang tua yaitu GA sudah agak bisa bicara tetapi kata-kata yang disampaikan kadang tidak dimengerti oleh orang-orang yang ada disekitar dan bisa duduk sendiri dari keadaan yang sebelumnya hanya bisa berbaring.

Kemudian dengan kondisi yang yang dialami oleh GA keluarga berupaya untuk menyekolahkan anak mereka agar tidak ketinggalan dalam bidang pendidikan sehingga orang tua menyekolahkan di sekolah Paud setelah wisuda dilanjudkan ke sekolah dasar yaitu sekarang sudah duduk pada kelas tiga (3). Adapun pengeluhan yang disampaikan oleh orang tua yaitu mengharapkan agar anak mereka bisa berjalan karena pertumbuhan tubuh yang semakin hari semakin berat sehingga ketika membangunkan GA dari tempat tidur untuk duduk orang tua

[5]Mahir Tano, Trifena Sau, Kuanheun, Indonesia, 08 Maret 2021.

terkadang mengalami kesulitan karena keadaan tubuh yang semakin berat. Pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada GA yaitu pelayanan diakonia pada tahun 2020 yaitu berupa sembako. Pelayanan yang dilakukan oleh diaken rayon 10 yaitu mengantar ke rumah dan memberikan kepada orang tua ketika mengikuti kebaktian sore.[6]

Adapun pelayanan yang dilakukan oleh gereja kepada anak-anak yaitu pelayanan sekolah minggu, ada juga pelayanan yang dilakukan pada hari raya dan pelayanan pada hari natal yaitu pembagian hadiah kepada anak yang berprestasi dan pembagian bingkisan natal untuk anak-anak yatim-piatu, kegiatan Jambore PAR. Semua pelayanan ini dilakukan dengan baik sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada ke 3 keluarga mengenai pelayanan gereja kepada mereka yaitu pelayanan diakonia. Tetapi untuk perkunjungan dan ibadah bersama keluarga difabel belum pernah dilakukan, karena tidak adanya program yang disampaikan oleh Majelis rayon dan juga UPP PAR sehingga gereja tidak tahu dan tidak melakukan perkunjungan dan ibadah bersama keluarga difabel.

Wawancara yang dilakukan kepada gereja mengenai anak-anak yang difabel di Jemaat Lahairoi Kuanheun mengenai pelayanan gereja kepada mereka yaitu gereja sudah mengambil keputusan untuk melakukan pelayanan dan sudah dimasukkan ke dalam program pelayanan gereja. Sesuai dengan hasil keputusan sidang Majelis Jemaat tahun 2020, adanya penambahan pelayanan diakonia bagi anak-anak yang difabel. Pelayanan diakonia dalam hal perkunjungan yang akan dilakukan kepada anak-anak yang difabel adalah pada bulan Desember yaitu 1 tahun

[6]Ahinoam Lanus, Trifena Sau, Kuanheun, Indonesia, 08 Maret 2021.

satu kali dilakukan kepada mereka.[7] Seiring berjalannya waktu pada tahun 2021 pelayanan dakonia sudah dilakukan oleh gereja yang ditugaskan kepada para diaken bersama dengan pelayanan diakonia kepada janda, duda, lansia, anak yatim-piatu dan juga anak-anak difabel.

Dari semuanya ini maka penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai realita anak-anak difabel di jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun yang berjudul: **"Pelayanan Bagi Kaum Difabel Di Jemaat".** Dengan sub judul: **Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Pentingnya Realita Pelayanan Gereja Bagi Anak-anak Yang Lumpuh Sejak Lahir dan Implikasinya Bagi Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun.**

## B. PEMBATASAN MASALAH

Mengacu pada permasalahan diatas maka penulis, membatasi masalah pada:Bagaimana Pembinaan bagi Jemaat Lahairoi Kuanheun dalam pelayanan diakonia terhadap anak-anak yang difabel.

## C. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis mencoba untuk merumuskan beberapa pertanyaan yang akan digunakan sebagai acuan dalam rangka proses penulisan karya ini. Adapun beberapa pertanyaan dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum konteks Jemaat Lahairoi Kuanheun ?
2. Bagaimana realita anak-anak difabel di jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun?
3. Bagaimana refleksi teologi Kristen tentang anak-anak yang difabel?

---

[7]Doddy Octavianus, Trifena Sau, Kuanheun, Indonesia, 11 Desember 2019.

## D. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui gamabaran umum Jemaat Lahairoi Kuanheun?
2. Untuk mengetahui realita anak-anak difabel di jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun?
3. Untuk mengetahui refleksi teologi Kristen tentang anak-anak yang difabel?

## E. METODE PENULISAN

Adapun metode penulisan yang dipakai dalam tulisan ini adalah: deskripsi, analisis, reflektif. Dalam bagian deskripsi penulis akan menjelaskan tentang data yang diperoleh. Dalam bagian analisis digunakan untuk menganalisis data supaya sesuai dengan fakta. Bagian refleksi dimaksud untuk memberi suatu refleksi teologis, tentang pelayanan diakonia terhadap anak-anak difabel.

## F. METODE PENELITIAN

### a. Penelitian Lapangan

- **Lokasi penelitian penulis dalam karya ilmiah ini adalah: Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun**

Penulis akan melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskripsi dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode penelitian lapangan yang digunakan dengan jumlah responden tidak ditentukan berdasarkan kuantitas atau jumlah orang, melainkan kualitas jawaban dari responden-responden yang

dipandang dari memberikan jawaban terhadap pokok-pokok masalah yang hendak diteliti sesuai dengan tujuan penelitian.

- **Populasi** Penelitian adalah Majelis, Guru PAR, Jemaat dan orangtua sebanyak: 22 orang.
- **Sampel.** Penulis akan melakukan wawancara kepada:

- Dua (2) orang Pendeta
  1. Doddy Octavianus, S. Th (Ketua Klasis)
  2. Maria Se'u-Dimu, S. Th, M. Pd (Ketua Majelis)
- Dua (2) orang Majelis:
  1. Nikodemus Buan (Sekretaris)
  2. Endang Kofan (Bendahara)
- Tiga (4) orang Jemaat:
  1. Waty Nomate (Jemaat Rayon 13)
  2. Denci Buan (Jemaat Rayon 10)
  3. Florida Polin (Jemaat Rayon 9)
  4. Teni Senu (Jemaat Rayon 3)
- Tujuh (7) orang Majelis Rayon:
  1. Abigael Nomate (Rayon 3)
  2. Maklom Kofan (Rayon 3)
  3. Andronikus Polin (Rayon 9)
  4. Hadit Lanus (Rayon 9)
  5. Yeni Sede (Rayon 10)
  6. Lodia Polin (Rayon 10)
  7. Gasper Tiip (Kordinator Diakonia)

- Empat (4) orang Guru PAR:
    1. Yetri Lasi (Ketua UPP PAR)
    2. Indratma Nomate (Guru PAR)
    3. Opi Polin (Guru PAR)
    4. Neflin Sede (Guru PAR)
- Orangtua dari ke 3 anak difabel sebanyak 3 orang:
    1. Zet Senu (Orangtua)
    2. Mahir Tano (Orangtua)
    3. Ahinoam Lanus (Orangtua)

**b. Teknik Pengumpulan Data**

1. Wawancara

Menghimpun informasi melalui pertanyaan secara langsung kepada responden atau narasumber berkaitan dengan pelaksanaan pelayanan diakonia terhadap anak-anak difabel yang diperlukan sesuai tujuan penelitian.

2. Studi kepustakaan

Untuk mempelajari literatur-literatur dan sejumlah bahan tertulis yang berhubungan dengan tujuan penulisan dari topik tersebut.

3. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Teknik observasi yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Teknik ini mengharuskan peneliti untuk langsung ke lapangan dan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang. Kegiatan maupun tempat penelitian.

## 4. SISTEMATIKA PENULISAN

Demi terarahnya penulisan ini dan demi tercapainya maksud dan tujuan yang diharapkan, maka sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : Berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB I** : Deskripsi

Berisi tentang Gambaran Umum Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun

**BAB II** : Analisis Masalah

Berisi tentang Realita Anak-anak difabel di Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun

**BAB III** : Berisi Refleksi Teologis dan Implikasinya bagi Jemaat GMIT Lahairoi Kuanheun

**PENUTUP** : Berisi Kesimpulan dan Saran.